

**BAGAIMANA MENYIKAPI OVERPRODUKSI HISTORIOGRAFI
DALAM ERA POSTMODERN: Pembelajaran dari Perspektif
F.R. Ankersmit untuk Proyeksi Diri Keindonesiaan**

Slamet Subekti

My point of departure in this article is the present-day overproduction in our discipline. We are all familiar with the fact that in any imaginable area of historiography, within any specialty, an overwhelming number of books and articles is produced annually, making a comprehensive view of them all impossible.

F.R. Ankersmit

PRAWACANA

Proposisi tersebut kutipan dari paragraf pertama pembahasan Frank Ankersmit tentang *Historiography and Postmodernism*.¹ Overproduksi merupakan ungkapan yang dipilih untuk menggambarkan situasi historiografi Barat pada abad terakhir ini. Semisal, pada tahun 1990-an terdapat sekitar duapuluh-lima kajian tentang filsafat politik Hobbes dalam *Leviathan*, tetapi hanya dua buah buku penting yang ditulis oleh Watkins dan Warrender. Fenomena kelimpah-ruahan produksi buku dan artikel sejarah sepanjang tahun ini dipandang akan menimbulkan kesulitan bagi usaha untuk menyusun suatu pandangan sejarah yang bersifat komprehensif.

Kiranya situasi historiografi di negara kita tidak jauh berbeda. Sejalan dengan semangat reformasi, wacana persejaraan Indonesia ditandai perdebatan yang semakin marak berkat pertumbuhan subur publikasi baik buku maupun artikel sejarah, semisal pewartakan peristiwa Gerakan 30 September (sebenarnya terjadi 1 Oktober) 1965 versi Antonie C.A. Dake² versus Baskara T Wardaya³. Tambahan lagi, penerbitan biografi tokoh-tokoh sejarah lokal berlimpah-ruah seiring dengan semangat otonomi daerah.

Sehubungan dengan overproduksi historiografi mendorong pertanyaan: Apakah ini merupakan indikator bahwa kajian (dalam artian tertentu dapat dianggap sebagai

lahan bisnis) masa lalu demikian berkembang pesat dan menarik banyak peminat, termasuk sejarawan akademisi. Selanjutnya terkait dengan kepentingan pembelajaran *Civic Education* pada tingkat pendidikan dasar dan menengah perlu dipertanyakan: Adakah kelimpah-ruahan wacana historiografi akan berarti meneguhkan proyeksi diri keindonesiaan? Berkaitan dengan integritas sejarawan Indonesia perlu dipertanyakan: Dimanakah perannya sebagai Begawan manakala sejarah negeri ini penuh bias sesuai selera penguasa? Seberapa besar sahamnya bagi historiografi Indonesiasentris guna mendukung proses pendewasaan bangsa?

Pembahasan makalah ini akan diawali dengan pertanyaan: Bagaimana ikhwal overproduksi historiografi terjadi di Barat?

IKHWAL OVERPRODUKSI HISTORIOGRAFI

Overproduksi historiografi telah menuai hasil yang tidak diharapkan: di satu pihak, fokus pembahasan cenderung lebih pada *interpretasi* mengenai tokoh ketimbang tentang karyanya *itu sendiri*; dan di lain pihak, karena bukti dipandang bersifat multiinterpretabilitas, maka teks original sejarah lambat laun akan kehilangan kapasitasnya sebagai wasit dalam debat sejarah. Situasi yang diprihatinkan oleh Nietzsche lebih dari seratus tahun lalu, yakni historiografi akan mengaburkan pandangan mengenai masa lalu, tampaknya telah menjadi kenyataan.⁴

Berhubung situasi demikian bukan situasi baru, maka berbagai usaha telah dilakukan untuk menjamin kelangsungan prospek lahan kerja sejarawan. Romein seorang sejarawan Belanda mencermati bahwa overproduksi ini terjadi karena kecenderungan ke arah spesialisasi; maka ia merekomendasikan sejarah teoretis untuk memperbaiki pemahaman mengenai masa lalu yang sebelumnya telah dikaburkan oleh spesialisasi. Sejarah teoretis diharapkan mencapai pemahaman

yang lebih memadai sehingga memungkinkan kita untuk menyurvei dan menata ulang kekacauan yang disebabkan oleh spesialisasi dan overproduksi. Namun ternyata sejarah teoretis ini tidak berhasil mengintegrasikan berbagai hasil penelitian spesialis, karena interaksi berbagai spesialisasi dalam tataran teoretis yang lebih tinggi sulit untuk diwujudkan.

Jalan keluar lain dari dilema ini adalah strategi yang diadopsi oleh para sejarawan mazhab *Annales*. Mereka mencurahkan perhatian pada penemuan objek-objek baru bagi penyelidikan masa lalu; dengan strategi ini diinginkan perubahan sekali lagi untuk menemukan sejarah dalam keadaan murni. Akan tetapi, usaha ini tidak lebih sekedar pelipur lara sementara, sebelum nantinya sejawat sejarawan akan “mengusung” topik-topik baru serta menghasilkan interpretasi yang menumbangkan.⁵

Bertolak dari kegagalan usaha untuk mengatasi overproduksi historiografi yang dianggap menjadi salah satu faktor yang mengaburkan pandangan ke masa lalu, maka pertanyaan yang mendesak sekarang adalah sikap seperti apa yang harus diambil berkenaan dengan overproduksi historiografi yang menyebar-luas seperti kanker ini?

SIKAP POSTMODERNIS BERKENAAN DENGAN HISTORIOGRAFI

Sikap yang paling mungkin dan tepat bukan dengan jalan menghindari overproduksi tersebut, melainkan menghadapi dan “berdialog” dengannya. Historiografi tidak berdiri sendirian dalam menghadapi overproduksi ini. Siapa pun paham akan kata klise bahwa kita hidup dalam suatu zaman yang kelebihan informasi.

Berkaitan dengan teori informasi terdapat dua hal penting yang dapat dicatat. Pertama, kedengaran aneh ketika orang berbicara informasi seolah-olah bersifat fisik, yang “mengalir”, “bergerak”, “menyebar”, “ditukar”, “disimpan”, dan “diorganisasikan”. Lyotard mengatakan bahwa Negara sebagai badan yang mengendalikan dan menyalurkan arus informasi. Informasi dipandang semacam zat cair yang akan membanjiri dan menenggelamkan. Kedua, ketika berbicara tentang informasi, diasumsikan sebuah tempat yang menonjol berkaitan dengan pokok persoalan aktual dari informasi tersebut.⁶

Belakangan ini kelihatan ada perubahan sikap terhadap fenomena informasi. Dalam konteks ini, sering dibicarakan para postmodernis atau poststrukturalis yang seringkali dipertentangkan dengan para modernis atau strukturalis dari masa sebelumnya. Pada tahun 1984 di Utrech berlangsung Konferensi tentang Postmodernisme, yang mencapai kesepakatan bahwa tidak mudah mendefinisikan konsep postmodernisme dan poststrukturalisme. Namun demikian, patut disimak ikhtisar yang dikemukakan oleh Jonathan Culler di bawah ini.⁷

Bagi kaum modernis dan strukturalis, ilmu dipandang sebagai awal dan akhir, bukan hanya yang terpenting melainkan juga puncak dari modernitas. Rasionalitas ilmiah tidak menjadi masalah bagi para postmodernis dan poststrukturalis, melainkan dilihat dari luar dan dari atas. Para postmodernis dan poststrukturalis tidak mengkritik maupun menolak ilmu. Mereka bukan para irrasionalis, melainkan memperlihatkan respek berjarak terhadap ilmu sebagaimana juga sikapnya terhadap informasi.

Sikap para postmodernis dan poststrukturalis ini bukan merupakan pertanyaan metakritisisme terhadap penelitian ilmiah maupun metode ilmiah, sebagaimana dibahas dalam filsafat ilmu. Para filsuf ilmu mengikuti jalan pemikiran para ilmuwan serta mempelajari alur dari penemuan data empiris hingga teori. Bagi para

postmodernis, baik filsafat ilmu maupun ilmu sendiri membentuk titik tolak bagi refleksi. Para postmodernis kurang tertarik baik dengan pertanyaan sosiologis mengenai bagaimana penelitian para ilmuwan bereaksi dengan yang lain maupun hubungan antara ilmu dan masyarakat. Fokus perhatian para postmodernis bukan pada penelitian ilmiah maupun cara masyarakat mencerna hasil penelitian ilmiah, melainkan khusus pada pemungisian ilmu dan informasi ilmiah.

Bagi postmodernisme, ilmu dan informasi merupakan objek kajian independen yang mempunyai kaidah sendiri. Kaidah prinsip pertama dari teori informasi postmodernis bahwa informasi berkembang-biak. Salah satu karakteristik paling fundamental dari informasi bahwa informasi yang benar-benar penting tidak pernah merupakan akhir dari suatu genealogi informasi, melainkan arti pentingnya dalam fakta yang dinilai secara intelektual *a posteriori*. Karya-karya besar sejarah tentang historiografi, seperti Tocqueville, Marx, Burcardt, Weber, Huizinga, maupun Braudel, membuktikan berulang-kali menjadi perangsang kuat bagi gelombang baru publikasi. Secara paradoks, jika suatu interpretasi lebih kuat dan otoritatif, maka akan lebih banyak penulisan yang dihasilkan.

Pandangan modernis tidak dapat memahami bahwa informasi yang menarik akan menghasilkan lebih banyak informasi. Bagi mereka, informasi yang bermakna adalah informasi yang diletakkan pada akhir suatu tulisan. Mereka tidak dapat menjelaskan secara tepat perihal yang dapat diperdebatkan sebagai landasan bagi kemajuan ilmu, sebagaimana dikemukakan oleh Bachelard, manakah di antara fakta-fakta yang *dapat diperdebatkan* itu merupakan fakta-fakta yang *benar*.

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada pertanyaan: Bagaimana sifat paradigma postmodernisme?

SIFAT REVOLUSIONER POSTMODERNISME

Pandangan postmodernisme cukup mengesankan, karena dua hal. Pertama, pengajaran untuk memahami historiografi postmodernis; dan, kedua, bahwa historiografi senantiasa memiliki sisi postmodernis. Sebuah contoh yang baik mengenai suatu kriteria ilmu bagi postmodernis adalah *dekonstruksi* Nietzsche terhadap kausalitas, yang dipandang sebagai salah satu pilar terpenting dari pemikiran ilmiah. Dalam istilah kausalitas, sebab adalah sumber dan akibat merupakan hal yang sekunder. Berlawanan dengan itu, Nietzsche menjelaskan bahwa pengamatan ditujukan terlebih dahulu terhadap akibat baru kemudian diarahkan pada sebab, maka berdasarkan *fakta* akibat adalah primer dan sebab merupakan hal sekunder.

Menurut postmodernisme, ilmu bersifat “tidak mapan” yang berada di luar pusat dirinya. Reversibilitas pola-pola pemikiran dan kategori-kategori pemikiran ditekankan, tanpa menyarankan alternatif tertentu yang bersifat definitif. Rasionalitas ilmiah bukan merupakan *aufgehoben* dalam artian Hegelian terhadap rasionalitas lain, setiap pandangan tidak secara otomatis menimbulkan antitesisnya; melainkan dianggap setiap pandangan memiliki sisi luar yang lepas dari catatan ilmu, di samping sisi dalam yang diteguhkan secara ilmiah. Wittgenstein dalam karyanya *Tractatus* menyarankan sesuatu yang serupa dengan setiap alur penalaran yang valid. Faktanya, alur penalaran yang valid menjadikan penalaran berlebihan, maka selalu merupakan suatu perjalanan menghindarkan jalur yang tidak benar, yaitu perjalanan dari kesalahan awal ke pemahaman yang benar. Konsekuensinya, apa yang benar senantiasa dinodai oleh apa yang tidak benar.⁸

Konklusi logis dan konklusi ontologis berikut ini dapat membantu pemahaman mengenai sifat revolusioner postmodernisme. Terlebih dahulu dilihat dalam

penalaran logika. Bagi para postmodernis, kepastian-kepastian ilmiah yang disusun oleh para modernis merupakan aneka macam variasi dari paradoks pendusta. Semisal paradoks yang terdapat dalam pernyataan bahwa “pernyataan ini tidak benar”, dimana pernyataan tersebut merupakan pernyataan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, tujuan para postmodernis untuk menarik karpet dari bawah kaki ilmu dan modernisme. Ilustrasi dari tesis postmodernis dalam historiografi, yakni bahwa interpretasi-interpretasi sejarah atas masa lalu pertama-tama dapat dikenali melalui pertentangan dengan interpretasi-interpretasi *lainnya*. Misalnya bagi seseorang yang hanya mengetahui satu interpretasi tentang Perang Dingin, ia tidak akan mengetahui seluruh interpretasi fenomena tersebut. Oleh karena itu, setiap pemahaman sejarah mempunyai sifat paradoksal secara intrinsik. Hayden White dalam karyanya *Metahistory* memiliki penalaran yang sama ketika menyifatkan bahwa semua penulisan sejarah sebagai ironis secara fundamental.

Selanjutnya beralih ke ontologi. Nietzsche dalam dekonstruksinya mengenai hirarki tradisional sebab dan akibat, membenturkan cara bicara kita mengenai realitas melawan proses dalam realitas sendiri. Perbedaan tertentu antara bahasa dengan realitas dengan demikian kehilangan *raison d’etre*. Kesimpulan khususnya, bahasa ilmiah bukan merupakan “cermin alam”, melainkan merupakan suatu bagian dari *inventory* realitas sebagai objek-objek dalam realitas yang dipelajari ilmu.

Bahasa sebagaimana yang dipergunakan dalam ilmu adalah sebuah benda, dan sebagaimana dikemukakan oleh Hans Bertens pada konferensi Utrech, bahwa benda-benda dalam realitas membutuhkan suatu alam “*language-like*”. Historiografi merupakan bahasa sejarah yang memiliki *opacity* yang sama sebagaimana kita berhubungan dengan benda-benda dalam realitas.⁹ Lebih lanjut, baik Hayden White maupun Ricouer menjelaskan bahwa realitas masa lalu harus dilihat sebagai sebuah

teks yang dirumuskan dalam suatu bahasa asing dengan dimensi-dimensi leksikal, gramatikal, sintaktikal, dan semantik yang sama dengan teks lain.¹⁰

Ciri khas para sejarawan dalam refleksi-refleksi teroretis mereka sering menunjukkan suatu kecenderungan untuk berbicara tentang bahasa sejarah seolah-olah merupakan realitas sendiri. Demikianlah, Marx berbicara tentang *kontradiksi* antara kekuatan produksi dan hubungan produksi seperti jika kita mendiskusikan *pernyataan-pernyataan* tentang realitas daripada *aspek-aspek* dari realitas. Para sejarawan juga sering melihat keunikan yang sama, yang direalisasikan dalam bahasa sejarah sebagai ciri khas dari fenomena sejarah.

Selain persoalan filsafat bahasa tersebut: Bagaimana pertautan historiografi dan estetika?

PERTAUTAN HISTORIOGRAFI DAN ESTETIKA

Ketika kita melakukan dikotomi antara bahasa dengan realitas, maka sebenarnya berada tidak jauh dari estetika. Baik bahasa novelis dan bahasa sejarawan memberikan kita ilusi mengenai suatu realitas yang tidak fiktif maupun asli. Gombrich dalam berbagai karyanya mengajarkan bahwa karya seni, katakankah, bahasa para seniman, bukan merupakan *reproduksi mimetik* atas realitas melainkan *substitusi* atas realitas. Bahasa dan seni bukan disituasikan *berlawanan* dengan realitas, melainkan merupakan realitas-semu maka disituasikan *dalam* realitas. Megill menunjukkan bahwa para postmodernis –dari Nietzsche hingga Derrida—berkeinginan untuk memperluas jangkauan estetika merambah seluruh kawasan representasi realitas.¹¹

Estetika juga dapat dilihat dalam sifat dasar penulisan sejarah, yaitu pengakuan terhadap dimensi stilistiknya. Bagi para modernis, gaya pengungkapan itu dipandang

tidak relevan, yang penting adalah isi. Namun demikian, apabila para sejarawan bergelut dengan beragam aspek dari subjek penelitian yang sama, perbedaan hasil dalam *isi* dapat digambarkan sebagai *gaya* yang berbeda dalam perlakuan terhadap subjek penelitian tersebut. Isi merupakan derivasi dari gaya pada level perkembangan historiografi sebagai hasil dari debat sejarah.

Pengakuan postmodernis atas sifat dasar estetis dari historiografi dapat digambarkan secara lebih tepat sebagai berikut. Dalam filsafat analitis terdapat fenomena yang disebut “konteks intensional”. Contohnya pernyataan “John mempercayai bahwa *p*” atau “John mengharapkan bahwa *p*”. Intinya bahwa dalam suatu konteks intensional seperti ini, *p* tidak akan pernah digantikan oleh pernyataan lain, bahkan jika pernyataan lain ini sama dengan *p*, maupun hasil-hasil langsung darinya. Kita tidak tahu apakah John sadar akan berbagai konsekuensi kepercayaan atau harapannya terhadap *p*. Semisal, boleh jadi John percaya bahwa air mendidih, tanpa ia percaya temperatur air mendidih seratus derajat Celcius. Kalimat menarik perhatian pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, bentuk yang pasti dimana sebuah pernyataan dalam suatu konteks intensional dirumuskan merupakan salah satu prasyarat bagi kebenaran pernyataan tersebut. Jadi, *bentuk* pernyataan dalam hal ini sama penting dengan *isi*-nya.

Karena sifat dasar intensionalnya, maka teks literer memiliki *opacity* tertentu, yakni sebuah kapasitas untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri ketimbang menggambarkan perhatian pada suatu realitas fiktif maupun historis di belakang teks. Ini merupakan suatu ciri yang juga dimiliki historiografi, karena pandangan masa lalu pada dasarnya dipresentasikan dalam suatu karya sejarah yang didefinisikan secara pasti melalui bahasa yang digunakan oleh sejarawan dalam karya sejarahnya. Karena hubungan antara pandangan sejarah dengan bahasa yang

dipergunakan oleh sejarawan untuk menjelaskan pandangan tersebut, maka historiografi memiliki *opacity* yang sama serta dimensi intensional seperti seni.

Seni dan historiografi karenanya dapat dipertentangkan dengan ilmu. Bahasa ilmiah paling tidak memiliki pretensi menjadi nyata; jika bahasa menghalangi pandangan menuju realitas, maka harus disempurnakan atau diperjelas. Sebenarnya beberapa filsuf ilmu bermaksud untuk menggenapi ilmu dengan dimensi estetis dan literer.

Bagi para modernis, bukti adalah sesuatu terjadi di masa lalu. Sejarawan modernis mengikuti suatu alur penalaran dari sumber-sumbernya, dan bukti atas suatu realitas sejarah tersembunyi di belakang sumber-sumber. Bagaimana pun, para postmodernis berpandangan bahwa bukti tidak menjelaskan *masa lalu* melainkan *interpretasi-interpretasi* lain mengenai masa lalu. Bukti bukan teropong yang dapat digunakan untuk mempelajari masa lalu, melainkan lebih mirip kuas yang disaputkan oleh pelukis untuk memperoleh efek tertentu. Bukti tidak mengirim kita kembali ke masa lalu, melainkan membangkitkan pertanyaan seperti apa yang dapat (dan tidak dapat) dikerjakan oleh sejarawan dengan bukti tersebut. Menurut George Duby, bukti tidak dapat ditemukan dalam apa yang tidak dikatakan, suatu periode *tidak* mengatakan tentang dirinya sendiri. Suatu periode tidak tampak hingga periode tersebut berakhir. Aroma wangi suatu periode hanya dapat dihirup pada periode berikutnya. Singkatnya, mentalitas dari suatu periode hanya tampak karena perbedaannya dengan periode berikutnya.

Sehubungan dengan persoalan mentalitas, perlu dipertanyakan lebih lanjut: Bagaimana pertautan historiografi dan psikoanalisa?

PERTAUTAN HISTORIOGRAFI DAN PSIKOANALISA

Tidak mengejutkan jika kemudian Duby dan Lardreau menjelaskan pertautan antara historiografi dengan psikoanalisa. Dalam historiografi dan psikoanalisa, kita terhubung dengan interpretasi dalam artian paling fundamental. Dalam historiografi, cara berhubungan dengan jejak-jejak masa lalu memaksa kita untuk menahan diri mencari mekanisme yang tidak kelihatan di masa lalu sehingga menyebabkan jejak-jejak itu dapat terlihat di permukaan. Dalam cara yang sama, psikoanalisa merupakan suatu perbendaharaan strategi-strategi interpretasi. Psikoanalisa mengajarkan kita untuk memahami kata-kata neurotik dan tidak menggambarkan perhatian kita pada efek-efek kausal dari sejumlah *homunculi* elementer. Baik psikoanalisis maupun sejarawan berusaha untuk memproyeksikan suatu pola *atas* jejak-jejak dan tidak mencari sesuatu *di belakang* jejak-jejak tersebut. Dalam kedua kasus ini, aktivitas interpretasi dipahami secara teliti dan nominalistik. Tidak ada dalam realitas sejarah atau dalam pikiran neurotik yang berhubungan dengan isi interpretasi.¹²

Lebih jauh, dalam tesis Duby dijelaskan bahwa sejarawan harus memberikan perhatian atas apa yang didiamkan yang secara jelas terhubung dengan metode kerja analisis. Sebagaimana kita adalah apa yang kita bukan, atau tidak ingin menjadi, dalam artian tertentu masa lalu juga merupakan apa yang bukan. Dalam psikoanalisa dan sejarah, apa yang didiamkan memanifestasikan diri hanya dalam detail-detail minor dan tampak tidak relevan. Psikoanalisa menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki keberadaan dan esensi yang mudah diamati berdasarkan apa yang dapat dipahami, namun rahasia personalitas terletak pada apa yang hanya terlihat di belakang presentasi yang biasa.

Pembahasan selanjutnya bertolak dari pertanyaan: Bagaimana tahapan pergerakan kesadaran sejarah?

PERGERAKAN KESADARAN SEJARAH

Kalangan postmodernis memandang esensi masa lalu bukan terletak pada apa yang dikenal oleh sejarawan generasi terdahulu. Ankersmit sependapat dengan Jorn Rusen yang menyatakan bahwa telah terjadi *perubahan paradigma* pada historiografi dewasa ini, yakni perubahan objek perhatian sejarawan dari *makrohistorische Strukturen* ke *mikrohistorische und Lebensverhältnisse*. Para sejarawan senantiasa mencari sesuatu yang dapat diberi label sebagai esensi masa lalu.

Selama berabad-abad, historiografi esensialisme telah memanifestasikan diri dalam berbagai cara yang tidak terbilang. Esensialisme tampil menyolok dalam berbagai sistem spekulatif yang telah mengarahkan pemikiran manusia Barat tentang masa lalu, semisal konsepsi sejarah teologis Augustinian maupun berbagai varian konsepsi sejarah sekuler. Sejarah spekulatif tersebut merupakan *metanarasi* (meminjam istilah Lyotard) yang digunakan sebagai sarana legitimasi bukan hanya untuk penulisan sejarah, melainkan juga bagi aspek-aspek fundamental lain dari peradaban dan kemasyarakatan.¹³

Kemudian datang historisisme, dengan *naivete* asing yang memandang esensi masa lalu sebagai perwujudan dari suatu percampuran aneh antara fakta dan ide. *Naivete* epistemologis doktrin sejarawan mengenai ide-ide sejarah hanya mungkin manakala kepercayaan mengenai persepsibilitas esensi dari masa lalu mensyaratkan tidak seorang pun mempunyai persangkaan atas arogansi ontologinya sendiri.

Pergerakan dalam kesadaran sejarah dapat digambarkan dengan tamsilan sejarah seperti sebuah pohon. Tradisi esensialis dalam historiografi Barat memfokuskan perhatian para sejarawan pada batang pohon, yang menghasilkan sistem-sistem spekulatif. Kaum esensialis mendefinisikan sifat dasar dan bentuk batang pohon. Sedangkan, perhatian historisisme dan historiografi ilmiah modernis difokuskan pada apa yang terjadi di masa lalu serta kekurang-penerimaannya terhadap skema-skema *a priori* yang disituasikan dalam cabang-cabang pohon. Meskipun demikian, perhatian mereka tetap terfokus pada batang, semisal: Marxisme.

Sementara pilihan historiografi postmodernis tidak jatuh pada batang maupun cabang-cabang, melainkan pada dedaunan pohon. Pandangan sejarah postmodernis bukan berpusat pada integrasi, sintesis, dan totalitas; melainkan potongan-potongan sejarah. Beberapa karya historiografi postmodern adalah *Montaillou* tulisan Le Roy Ladurie, *Sunday of Bouvines* tulisan Georges Duby, dan *Return of Martin Gueree* tulisan Natalie Zemon-Davis. Sebagaimana sifat daun yang menempel pada pohon, ketika musim gugur atau musim dingin tiba akan berguguran diterbangkan angin. Demikianlah, musim gugur telah tiba pada historiografi Barat.

Sekarang yang tersisa bagi historiografi Barat adalah bagaimana mempelajari sejarah secara independen dari sumbernya. Ini berarti bahwa kesadaran sejarah kita telah berbalik kembali. Ketika kita mengumpulkan dedaunan masa lalu, maka yang penting bukan persoalan tempatnya di pohon, melainkan pola yang dapat dibentuk dari dedaunan itu *sekarang*, cara bagaimana pola ini dapat disesuaikan dengan bentuk-bentuk lain dari peradaban sekarang.

Inti postmodernisme harus mengindarkan diri untuk menjelaskan pola-pola hakiki masa lalu. Peradaban masa lalu serupa dengan *peta* yang menyediakan rute

jasas bagi perilaku sosial dan moral. Realisasi dari ideal *Bildung* akan memberikan gambaran yang baik tentang jalan yang telah kita tempuh hingga sekarang. Meskipun demikian, kita tidak harus membentuk diri sesuai dengan masa lalu, melainkan melalui sejarah kita belajar untuk memainkan permainan budaya.¹⁴

Sejarah disini bukan rekonstruksi dari apa yang terjadi pada berbagai fase kehidupan kita, melainkan sebuah permainan yang berkelanjutan dengan memori mengenai kejadian tersebut. Kenangan harus lebih diprioritaskan dari apa yang diingat. Keserupaan merupakan sifat dasar historiografi. Penggalan secara liar, rakus, dan tidak terkendali atas masa lalu, yang diinspirasi oleh hasrat untuk menemukan realitas masa lalu serta merekonstruksinya secara ilmiah, bukan tugas sejarawan yang tidak dapat dipertanyakan. Tiba saatnya bagi kita untuk lebih *memikirkan* masa lalu ketimbang *menginvestigasi*-nya.

Jadi, fase historiografi masa kini mungkin bertolak dari makna ketimbang rekonstruksi dan *genesis*, fase dimana para sejarawan mencoba untuk menemukan makna dari sejumlah konflik fundamental dari masa lalu dengan mengemansipasinya dari kemasalaluan serta menunjukkan kekontemporerannya. Semisal, tulisan Foucault tentang kaitan antara kuasa dan wacana mengarah, maupun hubungan aneh antara bahasa dan realitas telah menuai banyak kritik; tetapi bukan berarti konsepsi tersebut kehilangan daya tariknya. Ankersmit berpendapat bahwa kebenaran dan reliabilitas sejarah bukan tidak penting apalagi merintangai jalan bagi penulisan sejarah yang lebih bermakna. Sebaliknya, beliau menegaskan bahwa dimensi metaforis dalam penulisan sejarah lebih kuat ketimbang dimensi literal maupun faktual. Oleh karena itu, beralasan untuk mengasumsikan bahwa hubungan kita dengan masa lalu serta pemahamannya di masa depan akan menjadi lebih bersifat metaforis ketimbang literal.¹⁵

Pandangan postmodernis bukan berfokus pada masa lalu sendiri, melainkan pada keganjilan antara masa kini dengan masa lalu dan masa lalu sendiri. Tidak ada “jalur tunggal sejarah” untuk menetralsir keganjilan tersebut. Singkatnya, perhatian terbuka pada segala sesuatu yang remeh-temeh dan tidak relevan menurut pandangan historiografi ilmiah, semisal Foucault melakukan kajian sejarah seksualitas¹⁶ dan kegilaan¹⁷.

Sebagaimana postmodernisme sejak Nietzsche hingga Heidegger mengkritik seluruh tradisi *logosentris* dalam filsafat sejak Socrates dan Plato, yakni keyakinan rasionalistik bahwa Rasio akan memampukan untuk memecahkan rahasia realitas; historiografi postmodernis juga memiliki nostalgia alami pada sejarah awal pra-Socrates. Historiografi Yunani paling awal berupa epos, bangsa Yunani menceritakan tindakan-tindakan leluhurnya di masa lalu dalam narasi epos. Cerita-cerita tersebut tidak saling menyingkirkan meskipun bertentangan satu sama lain, karena dijadikan inspirasi bagi kontemplasi etis dan estetis. Karena perang dan konflik politik telah menstimulasi kesadaran sosial serta politik, dan karena tulisan kurang bertoleransi dengan perbedaan tradisi ketimbang tuturan; maka keseragaman *logosentris* atas masa lalu dihasilkan oleh Hecataeus, Herodotus, dan Thucydides. Demikianlah, tunas dari pohon masa lalu tumbuh di permukaan. Postmodernisme tidak menolak historiografi ilmiah, melainkan sekedar mengkritisi sesatpikir lingkaran setan modernis yang menyimpulkan tidak ada ruang di luar lingkaran itu. Sesungguhnya, di luar lingkaran tersebut terdapat ruang bagi maksud dan makna sejarah.

Apabila penulisan sejarah terdapat kemiripan dengan sastra: Bagaimana pertautan historiografi dan kritik sastra?

PERTAUTAN HISTORIOGRAFI DAN KRITIK SASTRA

Kritik sastra merupakan teori sastra yang memandang segala sesuatu sebagai teks, oleh karena itu menggunakan analisis tekstual; teks dalam artian ini tidak semata-mata verbal. Sejarah sebagai sebuah teks merupakan representasi dari fakta sejarah, cerita yang mewakili peristiwa.¹⁸ Disadari bahwa dalam proses perpindahan dari peristiwa ke representasi terdapat interpretasi yang dimungkinkan terjadi bias karena berkaitan dengan perbedaan perspektif (kekuasaan, Foucault; gender, Feminist; Postkolonialis, dsb).

Ketika penulisan sejarah mulai merambah ke pembacanya (bukan lagi pelaku, atau peristiwanya), maka masuk ke wilayah *New Historicism* dengan tokoh utama Stephen Greenblatt, yang berparadigma Postmodern dengan penekanan multiperspektif. Wacana mengacu pada penataan ekspresi peristiwa-peristiwa/fakta-fakta sejarah dalam bentuk naratif sebagai sebuah model. Menurut Hayden White bahwa teks sejarah lebih enak disajikan dalam bentuk narasi sastra.

Bagan 1. Skema Perbedaan Historisisme Modern dan Historisisme Baru Postmodern¹⁹

Historisisme	Historisisme Baru
Gunakan paradigma Positivis dalam penulisan sejarah. Empiris skeptis, teori kebenaran korespondensi, CLM ↓ Hermeneutika Dilthey: teks – konteks	Gunakan paradigma Postmodern dalam penulisan sejarah. Ricouer: kontekstualisasi – <u>de</u> kontekstualisasi* – rekontekstualisasi ↓ Derrida: kontruksi – <u>de</u> konstruksi** – rekonstruksi
Kontruksionis	Dekonstruksionis
Orientasi pusat	Orientasi pinggiran

<p>: Penulisan sejarah berpusat pada pelaku, peristiwanya. Kolonial/Eropasentris (Negara-negara penjajah)</p>	<p>: Penulisan sejarah mulai merambah ke pembacanya. Postkolonial/Indonesiasentris (Negara-negara terjajah)</p>
<p>Monoperspektif → Monolitis : Sejarah resmi ditulis dari sudut pandang otoritas</p>	<p>Multiperspektif → Pluralisme : Sejarah tidak hanya ditulis dari satu sudut pandang, melainkan banyak alternatif</p>
<p>Kontinuitas : Fokus pada kesinambungan antar periode “<i>History of ...</i>”</p>	<p>Diskontinuitas : Fokus pada ketidak-sinambungan. Foucault*** melihat perbedaan antara satu periode dengan periode lain “<i>Archaeology of (Knowledge)</i>”, yang diinspirasi oleh Nietzsche: “<i>Genealogy of (Moral)</i>”. Dalam konteks yang lebih luas, paralel dengan revolusi paradigmatis Thomas Kuhn.</p>
<p>Makna terdapat dalam teks/pembuat teks</p>	<p>Makna terdapat dalam pembaca(an) teks</p>
<p>Eksplanasi Deterministik</p>	<p>Eksplanasi Humanistik</p>
<p>Catatan: * Konsep “dekontekstualisasi” berarti mencabut teks dari konteksnya untuk direkonstruksikan dalam situasi baru yang berbeda. ** Konsep “dekonstruksi” berarti membongkar konstruksi lama untuk direkonstruksi secara baru. Sehubungan dengan itu, maka dimungkinkan bagi Postmodern kadang menggabungkan unsur modern dengan tradisional. *** Foucault memperluas penggunaan istilah arkeologi yang mengacu tidak sebatas artefak material, melainkan juga meluas pada artefak intelektual: <i>episteme</i> (sistem pengetahuan).</p>	

TANTANGAN BERSAMA SEJARAWAN INDONESIA

Gejala umum di kalangan pembelajar sejarah dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi merasa jenuh, karena materi pembelajaran berupa teks berbentuk verbal sehingga kurang menarik dibandingkan dengan penayangan audio-visual: VCD, sinetron, film. Sekarang saatnya pembelajar yang mengikuti kelas sejarah memperoleh pengalaman yang menggairahkan dan penuh inspirasi tentang tokoh, karya serta kehidupannya secara manusiawi. Tantangan masa kini bagi sejarawan Indonesia untuk mengemas teks sejarah dalam bentuk audio-visual. Asumsinya bahwa taraf peradaban yang berbeda menuntut historiografi yang berbeda pula.

Bagan 2. Model Historiografi dan Pembelajaran Sejarah

Kerangka Peradaban (Alvin Toffler)	Agraris (Tradisional)	Industrial (Modern)	Informasi (Postmodern)
Budaya Sejarah	Lisan ↓ Diturunkan	Tulis ↓ Dituliskan	Elektronik ↓ Ditayangkan Misal: Pembuatan visualisasi arsitektur Majapahit memerlukan dekonstruksi dari sumber tertulis.
Jangkauan	Ruang terbatas	Publik lebih luas	Global: www.

Mencermati perkembangan ilmu sejarah dan historiografi Indonesia selayaknya kita respek kepada para sejarawan di antaranya bernaung di UGM karena kesungguhan usahanya membangun tradisi keilmuan yang dipelopori oleh Prof. Sartono Kartodirdjo dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Disusul kemudian oleh almarhum Dr. Kuntowijoyo dengan merekomendasikan corak profetis sejarah sebagai kritik sosial. Dilanjutkan oleh Prof. Bambang Purwanto dengan antusias memperkenalkan Postmodernisme sebagai pendekatan baru yang berpotensi untuk

memperluas cakrawala tema dan metode kajian sejarah kritis menuju historiografi Indonesiasentris yang humanis.²⁰

Sejenak berefleksi tentang perjalanan sejarah bangsa kita yang belum genap satu dasawarsa meninggalkan masa Orde Baru. Kenangan yang melekat kuat dalam ingatan betapa rezim tersebut secara efektif berusaha keras menyusun metanarasi sebagai transformasi dari tropos ke epos untuk membangun kesadaran kolekti –yang sebenarnya kesadaran semu hasil manipulasi sejarah—dengan cerdas (tepatnya licik) menggunakan baik media modern (film *Pengkhianatan G 30 S/PKI*) maupun seni tradisional (wayang kulit dengan lakon carangan *Semar Mbabar Jatidiri*) untuk meneguhkan identitas diri sang Penguasa. Penguasa Orde Baru menyadari potensi sejarah sebagai sarana legitimasi bagi kekuasaannya, dengan demikian sejarah diletakkan dalam kerangka ideologi dalam konteks dominasi, yang menjadi kode interpretasi yang mengamankan integrasi masyarakat dengan membenarkan sistem otoritas yang ada.²¹ Kiranya beralasan untuk menyebut masa Orde Baru sebagai masa kegelapan historiografi dalam arti sebenarnya, maka masa Reformasi boleh diharapkan sebagai Renaissance bahkan Pencerahan.

Apabila sejarah pernah terkesan dijadikan sarana legitimasi bagi kekuasaan suatu rezim, sehingga penulisan sejarah politik didikte oleh penguasa (pihak pemenang) dengan meninggalkan dendam di pihak pecundang; maka sekarang sejarah perlu ditampilkan sebagai sarana rekonsiliasi dari pihak-pihak yang berkonfrontasi berebut kebenaran. Bukan saatnya lagi sejarah dicabuli demi pemenuhan nafsu pembenaran diri maupun kelompok, karena sejatinya sejarah bermanfaat untuk pembelajaran bersama suatu bangsa mencapai kedewasaannya. Tentu saja, historiografi Indonesiasentris mendukung proyeksi diri Keindonesiaan.

Sesungguhnya panggilan tugas sejarawan untuk menuliskan kesaksiannya mengenai dinamika menuju bangsa yang bermartabat. Dilihat dalam kerangka pendidikan, peran sejarawan sangat menentukan usaha untuk membangun generasi berkesadaran sejarah, menjaga akal sehat dengan fungsi ingatan akan jejak-jejak masa lalu sehingga mencegah *amnesia* sejarah. Akhirnya: Bersediakah kita berpikiran positif agar dapat memetik manfaat dari pendekatan Postmodernisme bagi pengayaan objek dan metode kajian sejarah guna menampilkan wajah Historiografi Indonesiasentris yang sungguh humanis?

Postmo?? Siapa takut?! ...

CATATAN

- ¹ F.R. Ankesmit, *History and Tropology: The Rise and Fall of Metaphor*. (Los Angeles: University of California Press, 1994), hlm. 162.
- ² Antonie C.A Dake, *Soekarno Files* (edisi terjemahan Indonesia, 2005).
- ³ Baskara T Wardaya, *Bung Karno Menggugat!* (Yogyakarta: Galang Press, 2006)
- ⁴ F.R. Ankesmit, *History and Tropology*, hlm. 163.
- ⁵ *Ibid.*, hlm. 163-164.
- ⁶ *Ibid.*, hlm. 165.
- ⁷ *Ibid.*, hlm. 166-167.
- ⁸ *Ibid.*, hlm. 168.
- ⁹ Hans Bertens, *The Idea of the Postmodern: A History* (London: Routledge, 1995), hlm. 13.
- ¹⁰ *Ibid.*, hlm. 169.
- ¹¹ *Ibid.*, hlm. 169-170.
- ¹² *Ibid.*, hlm. 173.
- ¹³ *Ibid.*, hlm. 174.
- ¹⁴ *Ibid.*, hlm. 178.
- ¹⁵ *Ibid.*, hlm. 180.
- ¹⁶ Michel Foucault, *History of Sexuality Vol 1: The Will of Knowledge* (London: Penguin Books, 1990).
- ¹⁷ Michel Foucault, *Madness and Civilization* (London: Tavistock, 1967).
- ¹⁸ Alun Munslow, "Author's response", <http://www.history.ac.uk/ihr/Focus/Whathistory/munslow.3.html>, 25 September 2006.
- ¹⁹ Skema ini untuk sebagian diadaptasi dari tulisan Shannon Weiss dan Karla Weley, "Postmodernism and It's Critics", <http://www.as.ua.edu/ant/Faculty/murphy/436/pomo.htm>, 25 September 2006.
- ²⁰ Simak karya Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!* (Yogyakarta: Ombak, 2006).
- ²¹ Simak Manuel Dy, "On Nature, Values and Ideology" dalam *Man and Nature: Chinese Philosophical Studies* diedit oleh Tang Yijie dan Li Zhen (Washington: RVP, 1997).